

PROPOSAL SKRIPSI

Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual IFP (Interactive Flat Panel) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AMALIA NST

NIM: 1239410

PROGRAM S1

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QALAM

2026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dalam proses pendidikan tersebut, pembelajaran menjadi inti kegiatan yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan proses interaksi yang melibatkan berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.² Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Penggunaan media pembelajaran menjadi semakin penting di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai bentuk media, mulai dari media visual, audio, audiovisual, hingga media berbasis digital dan interaktif. Pemanfaatan media yang tepat dapat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 10.

meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.³

Selain meningkatkan motivasi, media pembelajaran juga berperan dalam memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan mudah merasa bosan. Dalam konteks ini, media pembelajaran membantu mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sudjana dan Rivai menegaskan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil belajar karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.⁴

Lebih lanjut, teori belajar kognitif dan konstruktivistik juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Media pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara siswa dengan sumber belajar. Dalam pandangan teori kognitif, belajar akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui berbagai saluran indera, seperti visual dan auditori, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa.⁵ Oleh karena itu, penggunaan media yang variatif dan inovatif sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Di sisi lain, masih terdapat praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan yang belum memaksimalkan penggunaan media secara optimal. Guru cenderung menggunakan metode konvensional tanpa didukung media yang memadai, sehingga

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 27.

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 2.

⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, 2012), hlm. 165.

proses pembelajaran kurang menarik dan kurang mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik di lapangan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran modern. Integrasi teknologi dalam pendidikan menghadirkan paradigma baru dalam proses belajar mengajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*).⁶

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan ditandai dengan hadirnya berbagai perangkat dan platform digital seperti e-learning, Learning Management System (LMS), multimedia interaktif, serta perangkat pembelajaran berbasis internet. Perubahan ini semakin dipercepat sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang menuntut lembaga pendidikan untuk mengadopsi sistem pembelajaran daring secara masif.⁷ Kondisi tersebut membuktikan bahwa teknologi menjadi solusi strategis dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan di tengah keterbatasan ruang dan waktu.

Secara teoritis, penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungannya.⁸ Teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar, berkolaborasi secara virtual, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang

⁶ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 458.

⁷ UNESCO, *Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action* (Paris: UNESCO, 2020), hlm.

5.

⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 27.

dibutuhkan dalam era Revolusi Industri 4.0.⁹ Oleh karena itu, penguasaan teknologi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik.

Di Indonesia, kebijakan pemerintah melalui program digitalisasi sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat urgensi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Transformasi digital dalam pendidikan bukan hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat keras, tetapi juga menyangkut perubahan pola pikir (mindset), strategi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan pedagogis.¹⁰ Namun demikian, implementasi teknologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital (digital divide), serta rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik.¹¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Transformasi ini menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar proses pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keislaman yang menjadi ciri khas pesantren. Media audio visual sebagai bagian dari teknologi pembelajaran modern hadir sebagai salah satu alternatif yang dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Secara konseptual, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan,

⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm. 21.

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 14.

¹¹ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2011), hlm. 89.

perhatian, dan minat belajar peserta didik.¹² Media audio visual secara khusus memiliki keunggulan karena menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.¹³ Penggunaan media ini diyakini dapat membantu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun kajian kitab kuning di pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, seperti metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Metode tersebut menekankan interaksi langsung antara kiai dan santri serta penguatan pemahaman tekstual terhadap kitab klasik.¹⁴ Namun demikian, di tengah perkembangan zaman, pesantren juga dituntut untuk melakukan adaptasi agar tetap mampu mencetak generasi yang kompeten secara religius sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi.¹⁵ Oleh karena itu, integrasi media audio visual dalam pembelajaran di pesantren menjadi isu yang relevan untuk dikaji.

secara pedagogis, teori pembelajaran modern menegaskan bahwa penggunaan media yang variatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dale dalam *Cone of Experience* menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan akan memberikan dampak pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal.¹⁶ Dengan demikian, penggunaan media audio visual berpotensi memperkuat

¹² Azhar Arsyad, *Op. Cit.* Hal. 3.

¹³ Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 42.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44–52.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 123.

¹⁶ Edgar Dale, *Audio-Visual Methods in Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969), 108–109.

efektivitas pembelajaran di pesantren tanpa menghilangkan substansi nilai tradisionalnya.

Relevansi penggunaan media audio visual di pondok pesantren juga dapat dilihat dari kebutuhan generasi santri masa kini yang merupakan bagian dari generasi digital (digital native). Mereka lebih akrab dengan teknologi dan cenderung memiliki gaya belajar visual-auditorial. Apabila pesantren tidak mampu mengakomodasi perkembangan ini, maka dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kurang menarik bagi santri.¹⁷ Meskipun demikian, penggunaan media audio visual di pesantren tidak dapat dilakukan secara serampangan. Diperlukan kajian yang mendalam mengenai kesesuaian (relevansi) antara media tersebut dengan karakteristik pembelajaran pesantren, nilai-nilai kepesantrenan, serta tujuan pendidikan Islam. Relevansi ini mencakup aspek pedagogis, sosiologis, dan teologis agar inovasi teknologi tidak menggeser esensi pendidikan pesantren, melainkan justru memperkuatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai **pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas penggunaan media IFP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

¹⁷ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), 73.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, khususnya penggunaan media audio visual IFP, guna meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.

3. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan kebijakan dan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang penggunaan media

audio visual interaktif dan pengaruhnya terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan laporan tersusun secara sistematis, maka penulis menyusun laporan ini dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II: KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan membahas tentang tinjauan umum yang berkaitan tentang pengaruh penggunaan Media Audio Visual IFP (Interaction Flat Panel), kaitannya dengan motivasi belajar siswa, serta tinjauan umum tentang mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam pengumpulan dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan studi yang membahas tentang pengaruh penggunaan media audio visual IFP (Interactive Flat Panel) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i serta dampak yang diberikan terhadap motivasi belajar siswa.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Media Pembelajaran Audio Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁸ Media berfungsi sebagai alat bantu yang memperjelas pesan pembelajaran agar tidak bersifat verbalistik semata.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁹ Sementara itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁰

Media audio visual merupakan bagian dari media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual). Menurut Wina Sanjaya, media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.²¹ Pendapat lain dikemukakan oleh Arief S. Sadiman yang

¹⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 201.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, hlm. 3.

²⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 204.

menyatakan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, baik gambar diam maupun gambar bergerak.²²

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah alat atau sarana pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

2. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan. Media ini lebih efektif dibandingkan media tunggal karena melibatkan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran.²³

Menurut Nana Sudjana, media audio visual mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa karena menyajikan pengalaman belajar yang lebih konkret.²⁴

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa memahami materi abstrak seperti akhlak, sejarah Islam, maupun tafsir Al-Qur'an dengan lebih mudah.

²² Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49.

²³ *Ibid*, hlm. 30.

²⁴ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 129.

3. Interactive Flat Panel (IFP)



Interactive Flat Panel (IFP) adalah perangkat layar sentuh format besar yang menggabungkan fungsi televisi, komputer, papan tulis, dan alat konferensi video dalam satu unit. Berbeda dengan proyektor tradisional, IFP merupakan solusi "all-in-one" yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi di ruang kelas maupun ruang rapat.

Interactive Flat Panel (IFP) adalah perangkat layar sentuh interaktif berbasis digital yang berfungsi sebagai papan tulis elektronik modern. IFP mengintegrasikan teknologi komputer, proyektor, dan layar sentuh dalam satu perangkat sehingga memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa.

IFP memiliki fitur seperti:

- Layar sentuh multi-touch
- Koneksi internet
- Integrasi video, audio, dan presentasi
- Aplikasi pembelajaran interaktif

Dalam konteks pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, penggunaan IFP dapat membantu visualisasi ayat Al-Qur'an, pemutaran video kisah nabi, serta simulasi pembelajaran interaktif yang meningkatkan partisipasi siswa.

B. Keunggulan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Media audio visual merupakan salah satu bentuk *media pembelajaran* yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar/video (visual) dalam penyampaian materi. Media ini berfungsi sebagai perantara informasi antara pengajar dan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan media audio visual bukan sekadar alat bantu, tetapi juga strategi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui representasi materi yang konkrit dan multi-sensori (audio + visual) sehingga mempermudah pemahaman konsep abstrak pada siswa.²⁵

1. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Salah satu keunggulan media audio visual adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Media audio visual menyediakan variasi stimulus yang lebih menarik daripada metode pembelajaran tradisional, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan meminimalisir rasa bosan dalam proses belajar. Hal ini terlihat dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena materi yang disajikan lebih hidup, kreatif, dan interaktif.²⁶

2. Mempermudah Pemahaman dan Retensi Belajar

²⁵ Damitri, D. E. (2020). *Keunggulan Media PowerPoint Berbasis Audio Visual sebagai Media Presentasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Teknik Bangunan*. Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Vol.6, No. 2.

²⁶ Nurcahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). *Media Pembelajaran Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol. 9, No. 1.

Media audio visual membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah karena penggabungan unsur suara dan gambar dapat merangsang dua saluran pengolahan informasi dalam otak sekaligus, yaitu pengolahan visual dan auditori. Penyajian yang bersifat dua arah ini membuat konsep yang kompleks menjadi sederhana, konkret, dan lebih mudah diingat oleh siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman konsep pelajaran tertentu.²⁷

3. Meningkatkan Aktivitas dan Partisipasi Siswa

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran mendorong siswa menjadi lebih aktif dan terlibat secara kognitif maupun afektif. Ketika siswa melihat dan mendengar materi secara sekaligus, mereka cenderung lebih responsif terhadap pertanyaan, lebih aktif terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan keingintahuan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tanpa media ini. Penelitian kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan pemahaman belajar siswa ketika menggunakan media audio visual dalam kelas.²⁸

4. Menyajikan Informasi Lebih Realistis dan Kontekstual

Media audio visual mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih nyata dan kontekstual. Melalui video, animasi, dan ilustrasi suara, siswa dapat melihat simulasi proses atau fenomena yang sebenarnya tidak mudah dijelaskan hanya dengan

²⁷ Manulang, W. et al. (2023). *The Audio-Visual Media on Cognitive Learning Outcomes*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 7, No. 4.

²⁸ Febrianto, Rohmat, dkk, (2023), *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek*, Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1.

teks atau ceramah. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Kombinasi audio dan visual yang representatif juga membantu siswa dalam melakukan *transfer of knowledge* dari konteks pembelajaran ke kehidupan nyata.²⁹

5. Mendukung Pengembangan Beragam Kemampuan

Penerapan media audio visual dalam proses belajar tidak hanya meningkatkan hasil kognitif saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan lain seperti berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan teknis dalam menginterpretasi informasi multimedia. Penggunaan media ini dalam mata pelajaran seperti bahasa, sains, dan matematika terbukti membantu siswa mengembangkan pemahaman yang komprehensif serta keterampilan interpersonal lainnya.³⁰

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan tersebut, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai.³¹ Menurut Sardiman A.M., motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar.³² Sedangkan menurut Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan, motivasi seseorang dipengaruhi oleh

²⁹ Ahmad, M., & Abd Halim, N. D. (2024). *Audio-Visual Learning in Secondary School: A Review of Advantages and Challenges in Education*. Innovative Teaching and Learning Journal. Vol. 8, No. 1.

³⁰ Sappaile, B. I. et al. (2024). *Effectiveness of Using Audio Visual Media in Improving Student Achievement in Mathematics Learning in Elementary Schools*. Journal Emerging Technologies in Education. Vol. 2, No. 1.

³¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

³² *Ibid.*, hlm. 73.

kebutuhan yang ingin dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.³³

Dengan demikian, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dibedakan menjadi:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tanpa dorongan eksternal.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, seperti media pembelajaran, penghargaan, atau metode guru.³⁴

Penggunaan media IFP termasuk faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi ekstrinsik siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Uno Hamzah B. meliputi:³⁵

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Lingkungan belajar yang kondusif

³³ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), hlm. 35.

³⁴ Sardiman A.M., *Loc. Cit*, hlm. 89.

³⁵ Uno Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

IFP dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga indikator-indikator tersebut dapat meningkat.

D. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.³⁶ Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi seperti IFP dalam pembelajaran PAI di pesantren merupakan inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren.

1. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.³⁷

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI*, (Jakarta: Kemenag RI, 2013).

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³⁸

Secara lebih khusus, para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan PAI ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik;
- b. Membentuk akhlak yang mulia;
- c. Membina kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam;
- d. Mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.³⁹

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Pentingnya pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Aspek Spritual

PAI berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan agama membimbing peserta didik agar memiliki

³⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 15.

kesadaran beragama yang kuat sehingga mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

b. Aspek Moral dan Akhlak

Salah satu urgensi utama PAI adalah pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali menekankan aspek kognitif, PAI hadir untuk menyeimbangkan dengan pembinaan karakter dan moralitas peserta didik.

c. Aspek Sosial

PAI berperan dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup bermasyarakat secara harmonis, menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan persaudaraan.

d. Aspek Preventif

Pendidikan agama juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis nilai yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda.⁴⁰

2. Tantangan dalam Pengajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, serta pemahaman keagamaan santri. Secara historis, pesantren membentuk santri melalui pendekatan religius yang holistik, meliputi aspek keilmuan, akhlak, dan ketaatan ritual. Namun, dalam konteks perkembangan zaman serta tuntutan modernitas, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Tantangan adaptasi dengan perkembangan zaman dan modernisasi

⁴⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 402.

Salah satu tantangan utama pesantren adalah bagaimana melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, terutama dengan adanya globalisasi dan modernitas. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan model pembelajaran klasik yang kuat pada tranmisi teks keagamaan melalui *bandongan* dan hafalan, sehingga menghadapi kesulitan dalam menjawab tuntutan masyarakat yang semakin dinamis dan terhubung dengan perkembangan teknologi informasi. Banyak pesantren yang mengalami hambatan dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.⁴¹

b. Problematika metode dan kurikulum pengajaran

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode yang digunakan di pesantren sering kali masih bersifat konvensional, seperti *sorogan*, *bandongan*, dan pengulangan hafalan kitab klasik. Metode tradisional ini sering dianggap kurang relevan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman reflektif terhadap ajaran Islam sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan santri dalam era kontemporer. Selain itu, kurikulum yang digunakan cenderung kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga proses belajar menjadi kurang kontekstual dan inovatif.⁴²

c. Tantangan keterbatasan sumber daya dan profesionalisme pengajar

⁴¹ Muhammad Fauzi Ramadhani, & Fauzianor. (2025). Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2.

⁴² Larasati, Z. A. dkk, (2025). *Problematika Pendidikan Agama di Pondok Pesantren*. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, Vol. 6, No. 2.

Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten merupakan tantangan signifikan dalam pengajaran PAI di pesantren. Banyak pesantren menghadapi kendala terkait rendahnya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik yang memiliki keterampilan pedagogis modern. Keterbatasan ini berdampak pada proses belajar mengajar yang kurang memadai, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan belajar inovatif dan media pembelajaran yang relevan.⁴³

d. Tantangan sosial budaya dan implementasi nilai keagamaan

Selain faktor internal, pesantren juga menghadapi tantangan eksternal berupa perubahan sosial budaya yang cepat, seperti pergeseran nilai moral, pengaruh budaya pop, dan gaya hidup modern. Perubahan ini mempengaruhi motivasi dan cara pandang santri terhadap pendidikan keagamaan. Pesantren perlu merancang strategi pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama tetapi juga mampu membentuk perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dalam dinamika sosial kontemporer.⁴⁴

E. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

1. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan generasi penghafal Al-

⁴³ Harweli, D., & Aprison, W. (2024). *Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya*. *Journal on Education*, Vol. 6, No. 2

⁴⁴ Mustain, M., & Bakar, M. Y. A. (2025). *The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Students' Religious Character Amid the Challenges of Globalization*. *Hikmah*, Vol. 22, No. 1.

Qur'an yang beradab. Pesantren ini resmi berdiri pada bulan Oktober tahun 2018, didirikan oleh Ustaz Dalmi Hafizohullah bersama beberapa rekannya yang memiliki komitmen dalam mengembangkan pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Berlokasi di Jambak, Jalur Tujuh, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, pesantren ini terus berkembang menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren Imam Syafi'i yang pada awalnya hanya berfokus pada pondok putri, kemudian mengalami perkembangan dengan berdirinya pondok putra. Jumlah peserta didik pun semakin meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2025, di mana pesantren secara resmi terdaftar di dinas terkait dan mendirikan Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Hal ini menjadi langkah penting dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan formal. Selain itu, pesantren juga memperoleh bantuan berupa interactive flat panel yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran modern guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Adapun tujuan utama pondok pesantren ini adalah menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang beradab, yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat
 - a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

Terwujudnya lembaga pendidikan tahfidzul Qur'an yang profesional, unggul, dan berkarakter Qur'ani.

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tafsir Al-Qur'an secara profesional dan terstruktur.
- 2) Mendorong kreativitas serta semangat belajar peserta didik.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan.
- 4) Menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai landasan sikap dan perilaku.
- 5) Mengembangkan kegiatan yang mendukung penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat.
- 6) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar mampu menghadapi perkembangan zaman.
- 7) Membiasakan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Jangka Panjang

- a. Melahirkan lulusan yang mampu menghafal Al-Qur'an minimal 5–10 juz dengan pemahaman tajwid dan makna ayat yang baik.
- b. Mewujudkan program pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik mampu berprestasi di bidang tafsir maupun akademik.
- c. Menciptakan budaya disiplin dan semangat belajar yang tinggi di kalangan seluruh warga pesantren.

- d. Membentuk lingkungan pendidikan yang Islami, bersih, indah, dan nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif.
- e. Mewujudkan sistem manajemen yang transparan, partisipatif, dan profesional dengan melibatkan seluruh unsur terkait.

4. Karakteristik Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Tasaman Barat memiliki karakteristik utama yang berfokus pada pembinaan Al-Qur'an secara menyeluruh, tidak hanya pada hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakteristik tersebut antara lain:

a. Program Tahfidz Terarah dan Bertahap

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an dilakukan secara terstruktur dengan target capaian yang jelas, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

b. Penekanan pada Tahsin dan Tajwid

Setiap santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid sebelum dan selama proses menghafal.

c. Muraja'ah (Pengulangan Hafalan) yang Konsisten

Santri dibiasakan untuk menjaga hafalan melalui sistem muraja'ah harian, sehingga hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa.

d. Pembinaan Adab terhadap Al-Qur'an

Penanaman sikap hormat terhadap Al-Qur'an menjadi bagian penting, seperti menjaga kebersihan, kesopanan, serta kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

e. Pemahaman Makna Ayat (Tadabbur Sederhana)

Selain menghafal, santri juga dikenalkan pada makna ayat secara bertahap agar hafalan lebih bermakna dan dapat diamalkan.

f. Lingkungan Qur'ani yang Kondusif

Suasana pesantren dibangun dengan nuansa Al-Qur'an, seperti pembiasaan tilawah, hafalan, dan kegiatan keislaman yang mendukung.

g. Pembiasaan Amal Qur'ani

Nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial.

h. Target Lulusan Berbasis Hafalan dan Akhlak

Pesantren menargetkan lulusan yang tidak hanya hafal Al-Qur'an (minimal 5–10 juz), tetapi juga memiliki adab dan kepribadian Qur'ani.

5. Peran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat dalam pendidikan karakter dan agama

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui sistem asrama, santri mendapatkan pembinaan secara menyeluruh selama 24 jam, yang mencakup pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter religius tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an, kajian keislaman, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai seperti

kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan rasa hormat kepada guru serta sesama dapat tertanam secara kuat dalam diri santri. Lingkungan pesantren yang kondusif dan religius juga menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat turut mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP). Kehadiran IFP tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran biasa, tetapi juga memiliki peran multifungsi yang sangat mendukung proses pendidikan karakter dan agama.

Interactive Flat Panel dapat digunakan sebagai papan tulis digital yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas, sistematis, dan menarik. Selain itu, fitur audio-visual yang tersedia memungkinkan penggunaan media pembelajaran berbasis suara dan gambar, seperti dalam pembelajaran listening atau fahmul masmu' pada bahasa Arab. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami bahasa secara kontekstual serta memperkaya metode pembelajaran yang sebelumnya cenderung konvensional.

Lebih lanjut, IFP juga dimanfaatkan dalam penyampaian materi pendidikan kesetaraan pada mata pelajaran umum, sehingga santri dapat memperoleh pengetahuan akademik yang seimbang dengan pendidikan agama. Dengan adanya integrasi ini, santri tidak hanya dibekali dengan kemampuan religius, tetapi juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam lingkungan pesantren ini secara tidak langsung juga berkontribusi dalam pembentukan karakter santri, seperti meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan dalam menghadapi

perkembangan digital. Dengan demikian, penggunaan interactive flat panel tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan adaptasi terhadap perubahan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan perkembangan teknologi modern. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dalam mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berilmu, serta siap menghadapi tantangan global.

F. Kerangka Berpikir

Penggunaan media audio visual berbasis IFP dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini merangsang perhatian, minat, dan partisipasi aktif siswa.

Secara teoritis, media yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin efektif penggunaan IFP dalam pembelajaran PAI, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian: **Terdapat pengaruh positif penggunaan media audio visual IFP terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional atau penelitian pengaruh (*explanatory research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media audio visual IFP (*Interactive Flat Panel*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas VII, VIII, dan IX di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual IFP (*Interactive Flat Panel*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling purposive, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual IFP. Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penelitian.

E. Sumber Data

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di lokasi (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat).

1. Sumber data primer

- a. Responden (Siswa/Santri): Data mengenai tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah penggunaan IFP. Ini biasanya diambil melalui angket (kuisisioner) atau wawancara.
- b. Informan Kunci (Guru PAI): Guru yang mengoperasikan IFP dalam pembelajaran PAI. Data yang digali meliputi efektivitas media, kendala teknis, dan perubahan perilaku siswa.
- c. Informan Pendukung: Pengasuh pondok pesantren atau Kepala Madrasah/Sekolah untuk mendapatkan perspektif kebijakan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren.
- d. Observasi Langsung: Catatan peneliti saat proses KBM berlangsung menggunakan IFP (melihat keaktifan, fokus, dan antusiasme santri).

2. Sumber data sekunder

Data yang berfungsi sebagai pendukung atau bukti fisik yang sudah ada.

a. Dokumen Lembaga:

- 1) Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

- 2) Daftar hadir dan nilai raport siswa pada mata pelajaran PAI.
- 3) Sarana dan prasarana (spesifikasi IFP yang digunakan).

b. Literatur Terkait (Kepustakaan):

- 1) Buku Teori: Teori motivasi belajar (misal: Teori ARCS atau Abraham Maslow) dan teori media pembelajaran audio visual.
- 2) Jurnal Penelitian Terdahulu: Penelitian tentang efektivitas *Interactive Flat Panel* di sekolah umum sebagai pembanding untuk lingkungan pesantren.
- 3) Kaitan Keislaman: Literatur mengenai pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan pendidikan Islam (literasi digital dalam perspektif PAI).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Ada 3 jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terus atau tersamar, observasi tak terstruktur. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak. Penulis menggunakan teknik observasi ini untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media audio visual, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran, serta perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi langsung merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan pencatatan secara langsung pada objek penelitian.⁴⁵

⁴⁵ Hardi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). h.124

2. Angket

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Syafi'i Pasaman Barat. Angket merupakan teknik yang melibatkan penyajian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.⁴⁶ Skala likert yang digunakan berbentuk Checklist dan skor terhadap jawaban siswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dengan sumber bukan manusia, non human *resource*, diantaranya dokumen, dan bahan statistik. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁴⁷

Metode ini melibatkan pengumpulan dan peninjauan sejumlah besar dokumen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Cara ini bisa ditiru dan digunakan di kamera gadget. Cara ini digunakan untuk memperoleh data dengan berbagai cara dari sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi responden atau lokasi.⁴⁸ Data yang dikumpulkan sejumlah dokumen yang terkait dengan sejarah sekolah, visi misi sekolah, data siswa, sarana dan prasarana dan segala sesuatu yang terkait didalam penelitian ini.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). h. 174.

⁴⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Sosial Lainnya*, cet, 8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.70

⁴⁸ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019) h. 84.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2020, h.333.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 15.
- Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), hlm. 35.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Ahmad, M., & Abd Halim, N. D. (2024). *Audio-Visual Learning in Secondary School: A Review of Advantages and Challenges in Education*. *Innovative Teaching and Learning Journal*. Vol. 8, No. 1.
- Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, 2012)
- Damitri, D. E. (2020). *Keunggulan Media PowerPoint Berbasis Audio Visual sebagai Media Presentasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Teknik Bangunan*. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Vol.6, No. 2.
- Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009)
- Edgar Dale, *Audio-Visual Methods in Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969)

- Febrianto, Rohmat, dkk, (2023), *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek*, Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1.
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019) h. 84.
- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)
- Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016)
- Manulang, W. et al. (2023). *The Audio-Visual Media on Cognitive Learning Outcomes*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 7, No. 4.
- Mustain, M., & Bakar, M. Y. A. (2025). *The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Students' Religious Character Amid the Challenges of Globalization*. Hikmah, Vol. 22, No. 1.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)
- Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2011)
- Nurcahyanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). *Media Pembelajaran Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol. 9, No. 1.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Sappaile, B. I. et al. (2024). *Effectiveness of Using Audio Visual Media in Improving Student Achievement in Mathematics Learning in Elementary Schools*. Journal Emerging Technologies in Education. Vol. 2, No. 1.

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 75.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2020, h.333

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

UNESCO, *Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action* (Paris: UNESCO, 2020)

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013)

Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011),

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44–52.